

GERAKAN NASIONALISME PENDIDIKAN OLEH KAUM PEREMPUAN

Amelia Br. Karo¹, Naomi Magdalena Purba², Via Aurelia Br Brahmana³
Universitas Negeri Medan

<i>Article Info</i>	<i>ABSTRAK</i>
<p>Article history: Published Mei 31, 2024</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Perempuan, Pendidikan, Kesetaraan Gender.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Gerakan Nasionalisme Pendidikan Oleh Kaum Perempuan. Melalui metode observasi, studi literatur, dan penelitian ini mengidentifikasi perkembangan dan peranan perempuan pada masa kolonialisme Belanda, serta kesadaran perempuan mengenai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria. Dimasa pergerakan Nasional Kiprah kaum wanita mulai terlihat kontribusinya menanamkan kesadaran Nasional serta pentingnya hidup Berbangsa dan Bernegara dalam memperjuangkan hak dalam menempuh pendidikan di Indonesia. Dalam pentas sejarah nasional Indonesia dikursus tentang emansipasi wanita, kesadaran nasional dan kesetaraan gender merupakan persoalan aktual yang menarik dan penting untuk dikaji, ketiga memiliki keterkaitan yang kuat. Adapun penelitian ini mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu tentang peran perempuan kolonial Belanda pada tahun 1903-1942 membawa perubahan di kehidupan perempuan dan menambah pola tatanan sosial perempuan, terutama bagi perempuan dalam golongan feminisme.</p>

1. PENDAHULUAN

Perubahan pandangan terhadap perempuan Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perjuangannya. Para perempuan sejak dahulu telah terkungkung oleh adat dan tradisi dalam masyarakat, terutama mengenai pernikahan dini dan poligami. Karena perlu diketahui secara gamblang konsep pernikahan dini dan poligami ini menjadikan perempuan kehilangan hak-haknya, perempuan harus patuh terhadap adat dan tradisi tersebut. Konsep ini juga menjadi gambaran jelas bahwa peran, hak, dan kewajiban yang dimiliki perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan juga peran perempuan hanya terbatas kepada hal-hal yang sederhana yang terfokus pada rumah (Stuers, 2008). Namun, hal tersebut lambat laun telah diperhatikan oleh para perempuan dan kemudian dilakukan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki, terutama mengenai peran, hak, dan kewajiban. Ikon besar perjuangan wanita untuk menuju pada kesetaraan atau yang lebih dikenal dengan istilah emansipasi wanita adalah R. A. Kartini (Amar, 2017). Kartini merupakan perempuan yang benar-benar terjebak dalam adat dan tradisi, yang membawa dia pada arah pandangan bahwa perempuan hanyalah teman ranjang. Karena dalam lingkup istana peran Kartini tidak sama dengan peran perempuan pada umumnya dalam masyarakat, karena tugas-tugas yang seharusnya dilakukan Kartini sebagai perempuan telah banyak dilakukan oleh para pembantunya.

Seiring dengan berjalannya gerakan emansipasi di kalangan wanita Indonesia melalui pemberian pendidikan, ternyata kemunculan gerakan ini telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap keberadaan kaum wanita Indonesia. Pada periode ini

keberadaan kaum wanita Indonesia selain mulai banyak yang telah mendapatkan pendidikan, di antara mereka mulai banyak yang berkiprah dalam kegiatan pergerakan kebangsaan dengan aktif memberikan kontribusi di dalam menanamkan kesadaran nasional akan pentingnya berbangsa dan bernegara dalam perjuangan mencita-citakan sebuah negara Indonesia yang merdeka, lepas dari penjajah.

Di kalangan wanita Indonesia banyak yang memiliki kesadaran akan perlunya menanamkan wawasan kebangsaan terhadap anak didiknya tentang arti sebagai bangsa Indonesia. Hal ini merupakan sebuah kewajaran dan dapat dipahami karena tanpa bermaksud mengurangi arti kodratnya sebagai wanita, kaum wanita pun memiliki potensi yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan demikian wacana kesetaraan jender perlu mendapat apresiasi positif, terlebih keberadaan kaum wanita yang jumlahnya cukup signifikan.

Berdasarkan realitas tersebut tulisan ini bermaksud memaparkan tentang bagaimana dinamika perjalanan gerakan emansipasi wanita dalam kehidupan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan kemunculan kesadaran nasional di kalangan mereka dan perlunya menanamkan semangat kesetaraan gender sebagai fenomena yang menjadi tuntutan aktual dewasa ini, dilihat dalam perspektif sejarah nasional Indonesia. Selama lebih dari satu abad ini, ketiga persoalan tersebut telah banyak mewarnai akan peran, dinamika dan keberadaan kaum wanita Indonesia.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Sehingga hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendapatkan, merepresentasikan, dan menjelaskan nilai atau keutamaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, ditaksir atau direpresentasikan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif dipilih dimaksudkan untuk mendapatkan representasi mengenai sejarah perkembangan peran perempuan Indonesia pada masa kuno hingga penjajahan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa yang ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Data-data dari penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka pada beberapa sumber dan literasi, baik dalam media cetak ataupun media elektronik yang sumbernyadapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan dan Peranan Perempuan Pada Masa Kolonialisme Belanda Dalam Gerakan Nasionalisme Pendidikan Oleh Kaum Perempuan

Pada masa kolonial Belanda, peran perempuan Indonesia sangat terbatas dan tidak setara dengan perempuan Belanda. Mereka tidak memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki dan diperlakukan secara sewenang-wenang. Kondisi ekonomi dan kebutuhan membuat beberapa perempuan Indonesia rela menjadi gundik (mistress) dan nyai (housekeeper) di rumah tangga orang Belanda yang tinggal di Indonesia. Kondisi ini jarang diperlihatkan di media dan sangat dramatis, tidak terjadi lagi pada perempuan Indonesia setelah masa kolonial.

Perempuan Indonesia juga mengalami diskriminasi ganda dalam ranah privat, di mana mereka diidentifikasi sebagai perempuan pribumi dan sering diasosiasikan sebagai gundik bagi orang Eropa atau Timur Asing. Gerakan nasional seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam menunjukkan keinginan mereka untuk kemandirian perempuan, dengan harapan perempuan pribumi dapat memenuhi tugas mereka sebagai ibu dan ibu rumah tangga menurut norma Barat, tidak lagi sebagai gundik.

Pada masa kolonial, pemerintah Belanda membatasi pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia, hanya memberikan pendidikan yang terbatas dan dikhususkan untuk kaum laki-laki. Kebijakan ini berdampak pada pola pikir dan budaya yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan. Namun, beberapa perempuan Indonesia seperti Raden Ajeng Kartini, yang dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan Indonesia yang berjuang untuk hak-hak perempuan, berhasil menimba ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi gerakan perempuan lainnya.

Kartini merupakan perempuan yang benar-benar terjebak dalam adat dan tradisi, yang membawa dia pada arah pandangan bahwa perempuan hanyalah teman ranjang. Karena dalam lingkup istana peran Kartini tidak sama dengan peran perempuan pada umumnya dalam masyarakat, karena tugas-tugas yang seharusnya dilakukan Kartini sebagai perempuan telah banyak dilakukan oleh para pembantunya.

Namun, R. A. Kartini bukanlah gambaran perempuan Indonesia pada zaman tersebut secara keseluruhan, melainkan gambaran perempuan Indonesia secara umum. Karena ditempat-tempat tertentu kedudukan perempuan-perempuan Indonesia pada masa itu ada yang sudah lebih baik. Misalnya di daerah Ambon, ada perempuan yang sudah dipercaya untuk memimpin desa, di Bali kedudukan perempuan sudah dapat dikatakan setara dengan kaum laki-laki karena mereka dapat bekerja ditempat yang mana secara umum dipandang milik laki-laki dan mereka juga dapat bekerja sama, saling menghormati, serta terbuka dengan suaminya, dan terakhir di Aceh perempuan dapat memimpin pasukan perang untuk melawan penjajah. Selain itu, dalam catatan-catatan sejarah yang berbicara tentang Jawa, juga telah banyak yang membicarakan peran perempuan dalam dunia politik (Pijper, 1934). Namun, mengenai naiknya martabat ataupun pandangan terhadap perempuan ternyata terdapat pandangan yang sedikit kontroversi, misalnya pandangan bahwa meningkatnya martabat perempuan tidak terlepas dari semangat anti-muslim (Bosquet, dikutip dari Stuers, 2008). Yang mana memang dalam pandangan Islam, perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Lihat saja dalam pembagian warisan, dalam sistem pernikahan ataupun poligami, dalam memimpin ibadah ataupun Sholat, dan lainnya, yang semuanya memberikan laki-laki posisi lebih. Namun, perlu diketahui bahwa Islam yang berkembang di Indonesia tidak sama dengan Islam yang berkembang di negara lain, karena dalam negara Indonesia kaum perempuan tetap mendapatkan keistimewaan yang jauh lebih baik dibanding negara lain (Landon, 1949). Akan tetapi, perubahan pandangan atau peran, hak, dan kewajiban perempuan disini akan dijelaskan dalam dua masa yang berbeda.

Pada masa kedatangan bangsa Belanda kedudukan perempuan pribumi Mengalami kemerosotan akibat tekanan-tekanan lawannya, yakni pria. Dimana Perempuan tidak dihargai keberdaannya tak jarang perempuan dilecehkan dan diperkosa. Penaklukan Batavia oleh sebuah kekuatan dagang Belanda atau VOC mengawali kisah kelam nasib perempuan di Indonesia. Orang-orang Belanda yang mengalami "kesunyian" akibat jauh dari keluarga terutama istri dan anak-anaknya, untuk menghilangkan rasa sunyi dan kesepian tersebut, maka mereka mencari jalan pintas yang dianggap lebih murah dan aman, yaitu dengan mengambil perempuan Asia untuk dijadikan gundik. Gundik merupakan perempuan yang di pekerjakan oleh orang Eropa dengan harga yang murah. Biasanya Para gundik di beli dari keluarga yang strata sosial yang rendah dalam lingkungan masyarakatnya.

Situasi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan Belanda terhadap perempuan pribumi menimbulkan reaksi dari masyarakat. Beberapa dari mereka tidak terbuka untuk umum. Hanya segelintir orang terpelajar yang putus asa dengan Njai. Hal ini karena pemerintah Belanda bereaksi terhadap semua masalah yang muncul di masyarakat dengan

cara yang represif dan sewenang-wenang. Perempuan progresif dan kritis melihat fenomena ini dengan menulis di surat kabar. Media memainkan peran penting dalam gerakan massa untuk pembebasan perempuan. Di sini mereka dapat mengekspresikan ide-ide politik mereka dan pada saat yang sama menghubungkan pembaca mereka dengan komunitas.

Masyarakat kolonial Hindia Belanda pada abad XIX dan awal masih sangat bergantung dengan nilai tradisional terutama kaum Priyayi. Masyarakat priyayi umumnya bersifat patriarki yang menonjolkan dominan kaum pria sedangkan kedudukan wanita tidak terlalu ditampakkan. Peran wanita terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga. Kebanyakan kaum pria menganggap wanita sebagai sebuah barang permainan belaka yang ditakdirkan untuk tunduk pada laki-laki dan dibiarkan bodoh agar tidak berani terhadap suaminya. Sehingga peran wanita dalam perjuangan secara langsung melawan Belanda hanya sedikit yang mencul dalam peristiwa sejarah Indonesia.

2. Peran Wanita Dalam Pergerakan Nasional Serta Kesadaran Perempuan Mengenai Hak Dan Kewajiban Yang Sama Dengan Kaum Pria

a. Peranan wanita dalam pergerakan nasional

Wanita Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga kehidupan bangsa. Mereka telah lama bergabung dengan kaum pria dalam perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai bangsa, termasuk selama Pergerakan Nasional. Selama Pergerakan Nasional, Indonesia berjuang untuk melepaskan diri dari penjajahan asing dengan menggunakan organisasi selain senjata. Karena kesadaran akan pentingnya suatu organisasi untuk mewujudkan nilai-nilainya, periode ini disebut sebagai Kebangkitan Nasional. Pada tanggal 8 Mei 1908, Budi Utomo didirikan, dan perkumpulan pemuda lainnya muncul. Pada dasarnya, tujuan perkumpulan pemuda tersebut adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian, kaum pergerakan menyadari bahwa jika mereka bersatu, mereka akan lebih cepat mencapai kemerdekaan. Untuk mencapai tujuan ini, mereka berusaha memupuk semangat persatuan, seperti yang terlihat pada Sumpah Pemuda 28 Mei 1928. Diumumkan oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 membuka jalan bagi Negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Pekik kebahagiaan disambut dengan kegembiraan di seluruh bangsa. Sama seperti itu, orang-orang yang menambakan kemerdekaan bangkit dan bergerak bersama untuk membela dan menyelamatkan kemerdekaan dari segala bentuk ancaman. Kaum wanita, sebagai totalitas bangsa spontan, menyambut dan mendukung pedik kemerdekaan dengan menyumbangkan tenaga dan pikiran mereka. Keterlibatan kaum wanita dalam peristiwa yang bersejarah ini bukanlah suatu sikap perbuatan yang kebetulan saja, dalam arti karena terbawa oleh suami, melainkan jauh sebelumnya, kaum wanita telah menunjukkan gerakannya sebagai eksponen bangsa dalam perjuangan. Wanita tidak hanya terlibat dalam peristiwa bersejarah ini karena dibawa oleh suami mereka, tetapi mereka telah menunjukkan peran mereka sebagai wakil bangsa dalam perjuangan. Oleh karena itu, Ny. Suyatin Kartowiyono dengan tepat menyatakan bahwa “Pergerakan Wanita Indonesia merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pergerakan Nasional.”

Kaum wanita telah berkontribusi sepenuhnya dalam proses dan menyambut proklamasi kemerdekaan, seperti yang dibawakan oleh Ibu Fatmawati Soekarno, Ibu Maria Ulfah Santoso, Ibu Suwarni Pringgodigdo, Ibu Artinah Syamsuddin, Ibu Sri Riyadi Sujatman, Ibu Suyatin Kartowiyono, Ibu Erna Sutoto Djajadiningrat, Ibu Sukarjo Wiriyopranoto, Ibu Sukesih Budiardjo, Ibu Roem, Zuster Annie Senduk, dan ibu-ibu lainnya dari seluruh Mereka adalah perwakilan wanita yang telah membantu mengatasi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat itu. Karya Ny. Fatmawati Soekarno

sangat berharga dalam proses menuju momen proklamasi kemerdekaan. Ia telah berhasil menjahit sendiri bendera Merah Putih. Meski bentuk dan ukurannya tidak biasa, upacara Proklamasi 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur Nomor 56 tetap menyenangkan. Semangat rakyat Indonesia untuk mempertahankannya telah dihidupkan kembali oleh pengibaran bendera Merah Putih tersebut.

Wanita Indonesia telah berpartisipasi dalam perjuangan nasional sejak lama, seperti yang mereka lakukan selama Pergerakan Nasional. Mula-mula hanya bersifat perorangan atau dalam kelompok terbatas seperti yang dilakukan Kartini dan Dewi Sartika di Jawa Barat. Mereka ini berusaha mendobrak dan menghilangkan persepsi baik pemerintah kolonial maupun penguasa tradisional tentang wanita. Dengan membangun sekolah di kalangan terbatas mereka berusaha memperbaiki kedudukan sosial wanita dalam perkawinan dan keluarga serta meningkatkan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga. Setelah Budi Utomo berdiri, muncullah berbagai perkumpulan wanita yang pada dasarnya tujuannya adalah untuk meningkatkan derajat wanita. Mula-mula terjadi hanya pada individu atau kelompok kecil, seperti yang dilakukan Kartini dan Dewi Sartika di Jawa Barat. Mereka ini berusaha memecahkan keyakinan pemerintah kolonial dan penguasa tradisional tentang wanita. Dengan membangun sekolah di kalangan terbatas, mereka berusaha memperbaiki kedudukan sosial wanita dalam perkawinan dan keluarga serta meningkatkan kemampuan mereka sebagai ibu dan pemegang rumah tangga. Setelah berdirinya Budi Utomo, muncul berbagai perkumpulan wanita dengan tujuan meningkatkan derajat wanita. Didirikan pada tahun 1912, Putri Mardika di Jakarta bertujuan untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan penerangan kepada gadis-gadis pribumi dalam belajar pelajaran, menyatakan pendapat di depan umum, dan hal-hal lain yang belum diketahui.

Wanita Indonesia merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Organisasi wanita biasanya fokus pada perjuangan, baik di garis belakang dengan membangun dapur umum dan pos Palang Merah, maupun di garis depan dengan bergabung dengan badan perjuangan atau sendiri. Laskar-laskar wanita dan badan-badan perjuangan muncul, khususnya di Jawa dan Sumatra. Mereka mempunyai banyak tanggung jawab, termasuk bekerja di garis depan dan di medan pertempuran, melakukan aktivitas antar, menjadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan ke garis depan, membantu kaum pengungsi, memberikan penerangan, dan banyak lagi. Pada masa pendudukan Jepang, keterampilan dasar untuk tugas-tugas ini sebagian didapat wanita di Fujinkai wajib mengikuti latihan untuk siap membantu Jepang di garis belakang. Latihan dan situasi di atas telah digunakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan mempersiapkan kemerdekaan. Latihan kemiliteran, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK), masak di dapur umum, dan latihan lainnya telah dilakukan. Pergerakan wanita mengalami transformasi untuk menciptakan persatuan yang kuat selama berpartisipasi dalam perjuangan fisik dan sosial politik. Kongres pertama organisasi wanita setelah Proklamasi diadakan di Klaten pada bulan Desember 1945. Salah satu tujuan utama Kongres adalah menyatukan ideologi dan membentuk organisasi yang bersatu. Setelah merger, Persatuan Wanita Indonesia (Perwani) dan Wanita Negara Indonesia (Wani) menjadi Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari). Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) Didirikan pada Februari 1946. Kongres Wanita Indonesia ke-V, atau Kongres Wanita Indonesia, diselenggarakan di Madiun pada bulan Juni 1945. Dalam upaya mengatasi tantangan ekonomi dan politik, Kongres memutuskan, antara lain, untuk mulai menjalin hubungan dengan negara lain. Oleh karena itu, Kongres Wanita Indonesia bergabung dengan Federasi Demokrasi Internasional Wanita (WIDF). Kongres Wanita ke-VI dan ke-VII, yang diadakan di Magelang pada tahun 1947 dan Solo

pada tahun 1948, fokus pada penyatuan tenaga dan pengembangan organisasi, serta membantu dalam perjuangan. Dimotivasi oleh keinginan untuk maju dan berpartisipasi dalam pembangunan, pergerakan wanita kemudian membuat program kerja yang mencakup bidang sosial, politik, pendidikan, dan pembelaan negara.

b. Kesadaran perempuan mengenai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria.

Abuddin Nata (2009:149) mengatakan bahwa pendidikan adalah media atau sarana untuk menyebarkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, sistem politik, ilmu pengetahuan, dan hal-hal lain yang telah diakui oleh masyarakat dan negara. Karena perempuan telah diposisikan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, pendidikan untuk mereka sangat penting. Meskipun UU memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk menjadi calon legislatif dengan kuota 30%, namun kaum perempuan belum memenuhi kuota tersebut. Jumlah anggota DPR RI dari tahun 2009 hingga 2019 lebih sedikit dari tahun sebelumnya, yaitu hanya 79 orang, atau 14 %, dari periode 2009 hingga 2014.

Meskipun perempuan menunjukkan keberhasilannya dalam situasi tertentu, laki-laki masih mendominasi peran publik. Benazir Butho dari Pakistan, Begum Khalida Zia dari Bangladesh, dan Tensu Ciller, mantan perdana menteri Turki, serta Megawati Sukarno Putri, presiden perempuan Indonesia, Cory Aquino, presiden Filipina, dan Margaret Thatcher, mantan perdana menteri Inggris. Adanya program mentor resmi untuk wanita yang ingin meningkatkan kemampuan mereka harus membantu memerangi kondisi perempuan yang termarginalkan. Menurut Uwes (2003), pendidikan dan pelatihan perempuan bertujuan untuk meningkatkan potensi terdidik sesuai fitrah yang dimilikinya. Pendidikan adalah hal yang sangat penting karena merupakan proses untuk mencapai cita-cita yang diinginkan yang berbasis pada humanisme, rasa kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan yang lebih efektif tanpa mempertimbangkan ras, warna kulit, agama, atau perbedaan jenis kelamin. Baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, kompetensi dapat dikembangkan melalui seminar, sarasehan, dan diskusi panel.

3. Perkembangan Peran Perempuan Dalam Pendidikan, Kesadaran Perempuan Mengenai Hak dan Kewajiban, Sera Peran Perempuan Dalam Perjuangan Nasionalisme

Perkembangan peranan perempuan dalam pendidikan di Indonesia telah melewati beberapa fase penting. Dahulu, perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Tetapi, dengan terbentuknya gerakan emansipasi wanita yang di pelopori oleh Kartini, perempuan pun mulai memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan para kaum pria.

Pendidikan bagi kaum wanita di anggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan status sosial serta mengasah kemampuan perempuan dalam berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara. Contoh yang dapat kita lihat bentuk perjuangannya ialah R.A Kartini, dimana ia memandang pendidikan merupakan sebagai alat untuk memajukan negara dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Beliau memulai perjuangannya dari sebuah sekolah kecil yang mengajarkan baca-tulis, kerajinan tangan, memasak serta mendirikan organisasi perempuan yang berfokus pada pendidikan dan pengajaran. Pada masa pergerakan nasional, para perempuan mulai terlibat lebih aktif dalam lembaga pendidikan, organisasi politik dan sosial-relegius. Mereka juga mulai berpartisipasi dalam pengelolaan pembangunan di Indonesia, walaupun pada saat itu partisipasi mereka masih kurang relatif. Para perempuan pada masa pergerakan nasional mulai memiliki kesadaran bahwa pentingnya memperjuangkan hak dan kewajiban mereka. Mereka juga telah memperjuangkan hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan

laki-laki serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu juga dengan pemerintah dan masyarakat pada saat ini telah banyak ikut memperjuangkan peranan perempuan untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Adanya gerakan kesadaran emansipasi di kalangan wanita Indonesia yang dipelopori Kartini melalui gagasan idealismenya telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kemunculan kesadaran nasional di kalangan wanita Indonesia. Dalam pentas perjalanan sejarah nasional Indonesia, fenomena emansipasi wanita tidak hanya membawa dampak terhadap perlunya perhatian akan pentingnya pemberian pendidikan kepada kaum wanita Indonesia. Seiring dengan kegiatan pendidikan yang diberikan kepada kaum wanita, kemunculan gerakan emansipasi wanita yang dipelopori Kartini ternyata telah memberikan kontribusi di dalam mendorong kemunculan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan kaum Wanita.

Sebagai manifestasi keberhasilan pendidikan yang telah dirintis oleh R.A. Kartini, pada tahun 1912 M di Jakarta berdiri organisasi wanita pertama yang bernama Puteri Mardhika (A.K. Pringgodigdo, 1992: 23). Organisasi wanita ini didirikan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan anak-anak terutama anak-anak perempuan. Dalam organisasi itu diajarkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan kewanitaan. Selain itu ditanamkan pula pesan-pesan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai kesadaran berbangsa dan bernegara. Kemunculan organisasi kewanitaan yang pertama ini telah memberikan dampak yang positif. Setelah organisasi Puteri Mardhika eksis dengan aktivitas-aktivitasnya di dalam memajukan derajat kaum wanita Indonesia, kehadiran organisasi kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi wanita lainnya yang kemudian berdiri di berbagai daerah di Indonesia. Menurut A.K. Pringgodigdo, dalam masa pertama dari pergerakan Indonesia, pergerakan wanita hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Soal-soal politik seperti hak pemilihan dan kemerdekaan tanah air sama sekali belum menjadi tema pembicaraan. Paham tentang budi pekerti, keagamaan dan adat masih menjadi rintangan terbesar baginya untuk dapat bertindak ke arah lebih jauh (Ading Kusdiana, 19985-6).

Pada mulanya organisasi-organisasi wanita tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang agama, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Pada organisasi wanita keagamaan dikembangkan kegiatan-kegiatan pengajian. Kemudian pada organisasi wanita katolik dikupas soal-soal kontribusi wanita pada gereja. Selain itu dikembangkan kegiatan mengumpulkan dan mengadakan pasar amal. Selanjutnya orientasi gerakan organisasi-organisasi ini dalam perkembangannya, kemudian menjadi berubah. Setelah timbulnya kesadaran nasional di kalangan wanita, maka sifat organisasi wanita turut berubah. Sifat sosial-ekonomi lambat laun hilang. Organisasi-organisasi wanita mulai terbawa arus politik. Pada tanggal 17 Desember 1927 M partai-partai politik yang merupakan partai gerakan nasional telah berfusi dalam suatu badan politik Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Terjadinya peristiwa ini telah memberikan imbas terhadap keberadaan organisasi-organisasi wanita di Indonesia, sehingga pada tanggal 22 Desember 1928 M organisasi-organisasi wanita di Indonesia, mengadakan Kongres I wanita Indonesia di Yogyakarta. Dalam kongres itu hadir organisasi-organisasi wanita dari Budi Utomo, Sarekat Islam, Puteri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Mulyo, Jong Islamieten Bond bagian Wanita, Aisyiah, Wanita Taman Siswa dan Jong Java bagian wanita. Kongres ini memutuskan untuk membentuk suatu badan yang dapat mengintegrasikan organisasi-organisasi wanita di seluruh Indonesia. Oleh karena itu selang kemudian berdirilah suatu badan yang diberi nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Peristiwa ini merupakan momentum peristiwa yang bersejarah bagi kaum wanita Indonesia, karena tanggal 22 Desember dapat dipandang

sebagai tanggal berfungsinya organisasi-organisasi wanita di seluruh Indonesia.

Selain itu, pada tanggal ini dapat dikatakan sebagai hari lahirnya kesadaran nasional dalam perkumpulan ataupun organisasi kewanitaan, karena pada saat itu sejumlah besar wanita Indonesia dengan jiwa besar telah ikut berpartisipasi untuk melupakan berbagai ikatan yang berbau suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Tekad mereka hanya satu yaitu wanita Indonesia bersatu (Slamet Mulyana, 1986: 111).

Pada tahun 1930 keberadaan gerakan wanita Indonesia sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan nasional. Masing-masing kaum wanita merasa wajib untuk ikut serta memperjuangkan hak dan martabatnya sesuai bakat, qodrat dan kemampuannya. Kaum wanita Indonesia menyadari bahwa wajib membantu suaminya dalam memperjuangkan nasib bangsanya. Kemajuan dan kejayaan bangsa sudah menjadi tugas bersamanya. Ditegaskannya pula, bahwa sudah sewajarnya kalau wanita Indonesia mulai menerjunkan diri dalam bidang politik, kendati pun bidang kerjanya sosial dan menjadi anggota perkumpulan sosial. Kaum wanita Indonesia juga tidak boleh ketinggalan dalam gerakan untuk mewujudkan rasa kesadaran nasional (nasionalisme), sebab tanpa keterlibatan bersama tidak mungkin kesadaran nasional dapat tercapai.

PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA ZAMAN MODERN

Berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin waktu terus mengalami perubahan, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan disegala aspek, baik itu sosial ekonomi ataupun pendidikan . Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan bangsa-bangsa dan atas masyarakat global bahwa adanya kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana bangsa tersebut memperlakukan perempuan, peduli dan memerikan akses yang seluas-luasnya bagi perempuan untuk beraktifitas dan ikut membangun bangsa. Di Indonesia sendiri pembagian kerja antara laki-laki maupun perempuan sangat menggambarkan peran perempuan. Tujuan awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini sangat tidak diragukan lagi, hal ini berkaitan dengan keberadaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Umumnya setiap manusia termasuk perempuan tumbuh dan besar dari bekal yang dibawa dan diberikan oleh masyarakat, bekal yang dibawa berupa budaya, nilai, hukum, norma, dan lainnya. Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi dengan perempuan adalah dengan adanya interuksi dari Presiden RI yaitu No. 9 Tahun 2000 mengenai “Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Tujuan dan strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah agar mencapai kesetaraan dan keadilan gender, dengan melalui kebijakan dan program yang melihat dari pengalaman, kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan perempuan maupun laki-laki dalam kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Di Indonesia sendiri pada beberapa decade terakhir ini telah muncul sebuah kesadaran baru tentang pentingnya emansipasi dari perempuan, dalam cabinet pemerintah pun terdapat menteri yang memiliki tugas khusus dalam membidangi peranan perempuan, bahkan sejak pemerintahan Orde Baru.

Hal ini menandakan peran penting perempuan dalam berbagai bidang, ditengah permasalahan sosial, politik, ekonomim dan pendidikan. Dalam permasalahan dan banyak perbincangan public pada era modern saat ini ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama disuarakan, secara kenyataannya menunjukkan mengenai peran perempuan dalam perspektif persamaan hak dan kedudukan dengan laki telah semakin maju dan berkembang pesat. Hal ini muncul dan didasari karena adanya kesadaran dari para perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan, baik itu dalam menghadapi persaingan kerja dan karir yang sama dengan laki-laki. Dalam dunia pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting.

Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa dalam dunia pengetahuan adalah milik kaum adam. Seolah kaum wanita tidak memiliki peran apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan. Padahal yang kita tahu melihat dari sejarah banyak sekali wanita yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta bentuk ideal kehidupan dalam melaksanakan kehidupan yang lebih efektif (Wahab, 2007).

Pada zaman modern sekarang ini kemajuan teknologi semakin pesat berkembang seiring berjalannya waktu, pada perkembangan teknologi di dunia pendidikan juga memiliki dampak baik itu negatif maupun positifnya. Untuk itu perlu adanya pengawasan khusus agar pemanfaatan dan kegunaan dari teknologi ini dapat digunakan secara efektif. Perempuan memiliki peran yang sangat penting. Bukan hanya diwajibkan untuk menjadi seorang ibu perempuan juga bisa bekerja, tidak sedikit perempuan yang mengambil dua profesi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan yang lain. Tujuan dari pendidikan yang baik ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat bangsa dan Negara. Untuk itu peran perempuan dalam dunia pendidikan. Perempuan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah. Selain tugas mereka harus menyiapkan diri agar bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengikuti tanggung jawab lain berupa tanggung jawab penuh atas anak-anak mereka baik itu jasmani, kasih sayang serta tidak kalah pentingnya yaitu memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya. Pemenuhan atas pendidikan anak tidak hanya sekedar memberikan anak kesempatan untuk belajar serta disekolahkan melainkan peran perempuan dalam pendidikan dalam keluarga secara garis besar yaitu perempuan sebagai pendidik, bagaimanapun disebutkan perempuan pendidikan tidak boleh dilupakan.

Selain itu juga perempuan juga sebagai pelindung dan pemelihara, perempuan ialah sebagai dasar dari pendidikan anak. Salah satu tugas nya itu membuat anak lebih dewasa dan mandiri, juga mengajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang salah, agar dalam keadaan zaman yang semakin berkembang pun si anak tetap dapat memilah mana yang baik mana yang salah. Begitu pentingnya perkembangan partisipasi dari perempuan terhadap perkembangan dunia pendidikan, dan juga peningkatan pengetahuan bagi kelompok masyarakat kaum wanita, karena perempuan (Ibu) ialah “sekolah” bagi anak-anak mereka. Pendidik yang paling pertama dan utama dalam keluarga, bahkan perempuan dapat menjadi indikator kekuatan suatu bangsa. Perempuan tidak hanya peduli terhadap dirinya saja, tapi juga pada anak-anaknya. Tuntutan perkembangan zaman dan teknologi membuat perempuan lebih bertindak kreatif dan inovatif untuk mempertahankan pendidikan di Indonesia agar menjadi efektif meskipun dengan adanya perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi kami yaitu adalah Pada masa kolonial, pemerintah Belanda membatasi pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia, hanya memberikan pendidikan yang terbatas dan dikhususkan untuk kaum laki-laki. Kebijakan ini berdampak pada pola pikir dan budaya yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan. Namun, beberapa perempuan Indonesia seperti Raden Ajeng Kartini, yang dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan Indonesia yang berjuang untuk hak-hak perempuan, berhasil menimba ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi gerakan

perempuan lainnya. Kartini merupakan perempuan yang benar-benar terjebak dalam adat dan tradisi, yang membawa dia pada arah pandangan bahwa perempuan hanyalah teman ranjang. Karena dalam lingkup istana peran Kartini tidak sama dengan peran perempuan pada umumnya dalam masyarakat, karena tugas-tugas yang seharusnya dilakukan Kartini sebagai perempuan telah banyak dilakukan oleh para pembantunya. Namun, R. A. Kartini bukanlah gambaran perempuan Indonesia pada zaman tersebut secara keseluruhan, melainkan gambaran perempuan Indonesia secara umum. Karena ditempat-tempat tertentu kedudukan perempuan-perempuan Indonesia pada masa itu ada yang sudah lebih baik. Misalnya di daerah Ambon, ada perempuan yang sudah dipercaya untuk memimpin desa, di Bali kedudukan perempuan sudah dapat dikatakan setara dengan kaum laki-laki karena mereka dapat bekerja ditempat yang mana secara umum dipandang milik laki-laki dan mereka juga dapat bekerja sama, saling menghormati, serta terbuka dengan suaminya, dan terakhir di Aceh perempuan dapat memimpin pasukan perang untuk melawan penjajah.

Wanita Indonesia merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Organisasi wanita biasanya fokus pada perjuangan, baik di garis belakang dengan membangun dapur umum dan pos Palang Merah, maupun di garis depan dengan bergabung dengan badan perjuangan atau sendiri. Laskar-laskar wanita dan badan-badan perjuangan muncul, khususnya di Jawa dan Sumatra. Mereka mempunyai banyak tanggung jawab, termasuk bekerja di garis depan dan di medan pertempuran, melakukan aktivitas antar, menjadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan ke garis depan, membantu kaum pengungsi, memberikan penerangan, dan banyak lagi. Pada masa penduduk Jepang, keterampilan dasar untuk tugas-tugas ini sebagian didapat wanita di Fujinkai wajib mengikuti latihan untuk siap membantu Jepang di garis belakang.

Pada zaman modern sekarang ini kemajuan teknologi semakin pesat berkembang seiring berjalannya waktu, pada perkembangan teknologi di dunia pendidikan juga memiliki dampak baik itu negatif maupun positifnya. Untuk itu perlu adanya pengawasan khusus agar pemanfaatan dan kegunaan dari teknologi ini dapat digunakan secara efektif. Perempuan memiliki peran yang sangat penting. Bukan hanya diwajibkan untuk menjadi seorang ibu perempuan juga bisa bekerja, tidak sedikit perempuan yang mengambil dua profesi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan yang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Karima, E. M. (2013). *Kondisi Perempuan Pada Masa Kolonial Hindia Belanda Awal Abad 20*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1-16.
- Umi Salamah, R. S. (n.d.). *Peranan Perempuan Di bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942*.
- Wijaya, M. R. (2002). *Perkembangan Peran Perempuan Indonesia Yang Tercatat Dalam Sejarah: Dari Masa Kuno Hingga Penjajahan*. *Historiography*, 216-224.
- Indah, I. (2013). *Peran-peran perempuan dalam masyarakat*. *Academica*, 5(2).
- Abidin, Z. (2017). *Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam*. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1-17.
- Khayati, E. Z. (2008). *Pendidikan dan independensi perempuan*. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 6(1), 19-35.
- Syamsiyah, D. (2015). *Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals*. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225-242.
- Jamun, Y. M. (2018). *Dampak teknologi terhadap pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Samry, Wannofri, and Rahilah Omar. "GAGASAN DAN AKTIVITI WARTAWAN WANITA MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL BELANDA." *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy* 39.2 (2012).

SONDARIKA, Wulan. Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Historia: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah UM Metro*, 2017, 5.2: 207-217.